



## Perempuan dan Patriarki: Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Budaya Bali.

Ni Made Suari Dewi,<sup>1\*</sup> David Hizkia Tobing,<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Udayana, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Udayana, Indonesia

Received: 15 July 2024  
Revised: 6 April 2025  
Accepted: 24 May 2025

\*Corresponding author: Ni Made Suari Dewi, Universitas Udayana  
E-mail: dewi.2202531043@student.uud.ac.id

### Abstrak

Patriarki merupakan sebuah sistem yang masih berkembang dalam budaya Bali. Hal ini terjadi karena adanya kepercayaan turun-temurun yang menyatakan bahwa yang harus meneruskan garis keturunan keluarga dan menjadi ahli waris adalah seorang laki-laki. Adanya sistem tersebut membuat terjadinya berbagai diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam beragam bidang kehidupan. Penelitian bertujuan untuk melengkapi penelitian terdahulu terkait diskriminasi perempuan dalam adat Bali dengan menyajikan bentuk perlakuan diskriminatif yang diterima perempuan Bali dan usaha refleksi kepada masyarakat bahwa kesetaraan perlu dipertimbangkan. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai artikel yang sesuai dan sejalan dengan topik penelitian. Dari hasil telaah literatur kemudian didapatkan lima aspek diskriminasi yang diterima perempuan Bali diantaranya adalah, marginalisasi, subordinasi, stereotip negatif, beban ganda dan Kekerasan. Temuan penelitian kemudian dianalisis menggunakan teori feminisme radikal yang dipelopori oleh Kate Millet. Pada bagian pembahasan disajikan pula usaha refleksi untuk masyarakat dalam bentuk literatur yang mendukung kesetaraan bagi perempuan.

**Kata kunci:** Perempuan Bali, patriarki di Bali, diskriminasi perempuan, ketidakadilan gender

### Abstract

*Patriarchy remains a prevalent system within Balinese culture. This persists due to the long-standing belief that only men should continue the family lineage and inherit property. This system has led to various forms of discrimination and injustice against women in multiple aspects of life. This study aims to complement previous research on the discrimination against Balinese women by presenting specific forms of discriminatory treatment they experience. It also serves as a societal reflection, emphasizing the need to consider gender equality. This research was conducted using a literature study method, which is to collect and analyze data from various articles that are appropriate and in line with the topic of this research. Through literature review, five key aspects of discrimination against Balinese women were identified: marginalization, subordination, negative stereotypes, double burden, and violence. The findings are analyzed using radical feminist theory, pioneered by Kate Millett. The discussion section also includes a reflective effort for society by presenting literature that supports gender equality.*

**Keywords:** balinese women, patriarchy in Bali, discrimination against women, gender inequality



## Pendahuluan

Sistem patriarki yang ada dalam struktur budaya masyarakat menyebabkan adanya ketidakadilan gender yang memberikan dampak pada berbagai bidang dalam kehidupan manusia. Perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat atau inferior dan hanya mendapat sedikit peran sedangkan laki-laki memegang peran penting sebagai pengendali dalam masyarakat (Anto et al., 2023). Ketidaksetaraan gender masih menjadi isu yang menarik untuk dikaji. Laki-laki kerap mendapat posisi yang lebih tinggi dari perempuan karena adanya keyakinan bahwa perempuan harusnya berada di bawah laki-laki dalam berbagai bidang seperti pendidikan, politik, pekerjaan, masyarakat dan lingkungan sosial. Kebudayaan seperti inilah yang kemudian disebut sebagai budaya patriarki (Apriliandra & Krisnani, 2021). Budaya ini tercermin pada aktivitas sehari-hari, baik dimulai dari lingkup keluarga maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Salah satu wilayah Indonesia yang masih menganut budaya Patriarki adalah Bali. Budaya ini kemudian memunculkan diskriminasi pada perempuan (Gracia et al., 2020).

Salah satu aspek kehidupan yang terdampak budaya patriarki adalah tata cara pembagian waris masyarakat Bali. Agama Hindu turut memberi pengaruh dalam bentuk nilai-nilai ajaran agama terkait hukum waris, yang termuat dalam kitab *Manawa Dharma Sastra* (Jeremia et al., 2023). Hukum waris Hindu lebih mengutamakan anak laki-laki dalam keluarga. Masyarakat Bali pada umumnya menganggap anak laki-laki dalam keluarga menduduki posisi yang sangat penting sebagai penerus garis keturunan dalam struktur keluarga. Selain itu, laki-laki memiliki peran sebagai ahli waris yang bertanggung jawab untuk melanjutkan kepemilikan harta serta menjalankan tugas dan kewajiban orang tua setelah mereka wafat. Perempuan dalam keluarga Bali hanya mendapatkan hak untuk merasakan harta benda orang tua ketika masih gadis atau tinggal dalam rumah orang tuanya. Apabila telah menikah dan berkeluarga, maka anak perempuan harus ikut tinggal dengan suami dan keluarganya tanpa diberikan warisan. Dengan tetap mempertimbangkan dan memprioritaskan anak laki-laki dalam pewarisan, orangtua bisa saja memberikan kebijakan berupa sedikit materi untuk bekal anak perempuannya menjalani kehidupan berumah tangga, namun masih dengan pertimbangan bahwa orang tua memiliki materi lebih untuk diberikan (Suryanata, 2021).

Keluarga Bali pada umumnya akan berusaha untuk memiliki setidaknya satu orang anak laki-laki yang akan dijadikan sebagai penerus keluarga. Perempuan dianggap bukan hak milik tetap keluarganya karena nantinya akan menikah dan menjadi hak milik keluarga suaminya. Maka dari itu seringkali orangtua yang memiliki anak perempuan kurang memperhatikan pendidikan anak perempuan dan mengutamakan anak laki-laki saja. Sejak kecil anak perempuan akan diajari untuk mengerjakan semua jenis pekerjaan

rumah tangga dengan tujuan, saat dewasa dan menikah nanti bisa melayani suami dan keluarga suaminya dengan baik. Pada umumnya tugas anak laki-laki dalam keluarga tidak akan seberat anak perempuan. Tugas anak laki-laki umumnya lebih bebas dan bukan merupakan kewajiban (Suryanata, 2021). Berdasarkan penjelasan di atas mengenai budaya patriarki masyarakat Bali, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian terdahulu terkait diskriminasi terhadap perempuan dalam budaya patriarki Bali. Penelitian ini juga akan menyajikan analisis dari teori feminisme radikal serta menyajikan bentuk usaha refleksi kepada masyarakat bahwa kesetaraan perlu menjadi pertimbangan.

### **Tinjauan literatur**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pengkajian literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Tahapan ini dilakukan untuk menemukan bahwa topik terkait diskriminasi dan kesetaraan gender masih sangat relevan untuk dibahas dan masih berkembang di Bali. Peneliti menemukan enam literatur relevan yang memuat mengenai diskriminasi perempuan dalam budaya Bali yang akan dipaparkan di bawah.

Literatur pertama berjudul *Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Tradisi, Keagamaan Di Bali (Studi Kasus Posisi Superordinat dan Subordinat Laki-Laki dan Perempuan)*. Secara garis besar literatur ini membahas mengenai posisi perempuan dalam budaya Bali yang menganut sistem Patriarki sehingga membatasi gerak perempuan serta membahas terkait dengan peran perempuan Bali yang besar dalam upacara adat. Di sisi lain literatur ini menguatkan pandangan bahwa perempuan ditempatkan di bawah otoritas laki-laki dan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tak berdaya. Akibatnya perempuan direndahkan secara fisik dan juga psikologis. Perempuan tidak diakui sebagai individu yang memiliki kebebasan pribadi. Perempuan harus tunduk pada otoritas laki-laki dan tidak diberikan hak pendidikan yang baik serta hak waris yang adil. Literatur ini memberikan gambaran peran perempuan yang besar dalam budaya patriarki terutama dalam hal upacara keagamaan (Darmayoga, 2021).

Literatur kedua berjudul *Ketimpangan Gender di Bali: Analisis Budaya Patriarki, Peran Adat, Agama, serta Relevansinya di Dunia Modern* yang ditulis oleh Galuh Anissa Sekar Ayu, Putra Ardiansyah, dan Royhan Ahmad Danarlie (Ayu et al., 2022). Secara garis besar literatur ini menyajikan mengenai analisis budaya patriarki dan relevansinya untuk generasi sekarang. Literatur ini menemukan bahwa konsep garis keturunan yang harus dilanjutkan dengan memiliki anak laki-laki karena laki-laki memegang posisi sentral sehingga keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki menekankan anak perempuannya untuk mencari pasangan yang bersedia tinggal di rumah perempuan guna melanjutkan keturunan. Literatur ini juga menemukan

bahwa sebetulnya dalam ajaran Hindu yang menghormati dan memuliakan perempuan sehingga budaya patriarki yang saat ini berkembang sebetulnya tidak relevan dengan ajaran Hindu. Dikatakan dalam literatur bahwa masyarakat Bali sangat taat terhadap norma masyarakat karena adanya sanksi sosial yang didapatkan jika melanggar norma yang juga dapat dirasakan oleh keturunannya di generasi mendatang. Literatur ini menyatakan bahwa budaya patriarki merupakan penyebab terjadinya ketidakadilan gender di Bali terkhusus pada kaum perempuan serta menyoroti dampaknya dalam aspek-aspek kehidupan.

Literatur ketiga berjudul *Dampak Psikologis dari Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan pada Budaya Patriarki di Bali* yang ditulis oleh Ni Made Putri Ariyanti dan I Ketut Ardhana (Ariyanti & Ardhana, 2020). Literatur ini menyajikan mengenai hasil penelitian terkait kekerasan yang dialami wanita Bali yang budayanya masih kental akan patriarki. Literatur ini mendapatkan bahwa budaya patriarki menjadi salah satu penyebab wanita mengalami kekerasan. Masyarakat Bali berpegang pada aturan adat dan budaya dalam menjalani kehidupan, yang tidak bisa lepas dari sistem patriarki. Patriarki memiliki pengaruh besar terhadap pola perilaku sosial terhadap perempuan, yang berujung pada terjadinya kekerasan dalam rumah tangga serta berdampak pada kondisi psikologis mereka. Literatur menemukan bahwa dampak psikologis yang dapat dirasakan oleh wanita korban kekerasan adalah ketakutan, perasaan tidak berharga, pikiran negatif dan tertekan. Pengalaman mendapat kekerasan juga dapat membuat wanita melampiaskan emosi pada anak mereka.

Literatur keempat berjudul *Budaya Patriarki Masyarakat Migran Bali di Desa Kertoraharjo Kecamatan Tomonit Timur Kabupaten Luwu Timur* yang ditulis oleh Ulfa Utami Mapped dan Jusnawati (Mappe & Jusnawati, 2022). Literatur ini membahas terkait sistem patriarki dalam komunitas migran Bali. Ditemukan bahwa nilai-nilai patriarki masih kuat sangat kuat terlihat dalam tradisi dan norma adat yang diwariskan lintas generasi. Laki-laki dipandang lebih superior dibanding perempuan dan nilai seorang anak didasarkan pada jenis kelamin. Tanggung jawab perempuan lebih besar karena harus menjalani peran ganda, baik di ranah domestik, sosial, maupun keagamaan. Dalam literatur ini ditemukan bahwa seorang anak perempuan tidak memiliki hak sebesar anak laki-laki dalam hal pewarisan harta orangtua. Setelah menikah perempuan juga tidak memiliki hak dalam keluarga suaminya bahkan tidak dalam aset bersama. Kuatnya budaya Bali, terbatasnya pendidikan bagi perempuan, serta pola asuh tradisional dalam keluarga turut memperkuat posisi subordinat perempuan di lingkungan masyarakat migran dalam literatur ini.

Literatur kelima berjudul *Budaya Patriarki dan Tantangan Dalam Kebebasan Berekspresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf*

*Dahrendorf*) yang ditulis oleh Puspita Rani Swari (Swari, 2023). Ketidakbebasan dalam berekspresi terlihat dari pembagian kegiatan yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan. Laki-laki diarahkan untuk bermain mobil-mobilan, game bertema bela diri, dan aktivitas yang mencerminkan ketangguhan, sementara perempuan lebih diidentikkan dengan permainan seperti boneka dan peralatan memasak. Fenomena ini tidak hanya membatasi kreativitas, tetapi juga menghambat kebebasan setiap gender dalam mengekspresikan diri. Masyarakat membentuk pandangan tertentu mengenai gender, seperti anggapan bahwa perempuan ideal harus pandai memasak, merawat diri, bersikap lembut, serta dianggap sebagai makhluk sensitif dan selalu menggunakan perasaan. Sebaliknya, laki-laki ideal digambarkan sebagai pemimpin, pelindung, rasional, tegas, dan memiliki jiwa kepemimpinan.

Literatur keenam berjudul *Kesetaraan Gender Perempuan Bali dalam Pandangan Amina Wadud yang ditulis oleh Ida Selviana Masruroh* (Masruroh, 2022). Hukum adat di Bali yang menganut sistem keluarga patrilineal masih belum mencerminkan adanya kesetaraan gender, sehingga perempuan Bali cenderung mendapat ketimpangan peran. Ketimpangan ini terlihat dari kedudukan laki-laki yang berada diatas perempuan. Dalam budaya Bali, perempuan yang telah menikah dianggap sepenuhnya menjadi bagian dari keluarga suami, tanpa adanya ruang untuk mempertanyakan hal tersebut. Sejak usia dini, mereka dibesarkan dan dibentuk untuk kelak melebur dalam keluarga laki-laki yang akan menjadi suaminya. Dalam literatur ini, pendekatan kesetaraan gender dari Amina Wadud menunjukkan bahwa perempuan Bali masih belum mencapai posisi yang setara. Ketimpangan ini dipengaruhi oleh penerapan adat istiadat yang berlaku, terutama dalam aspek sosial dan ekonomi.

Adapun teori yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian kepustakaan ini adalah teori feminisme. Feminisme adalah gerakan yang berfokus pada perjuangan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Tujuan utamanya adalah meningkatkan posisi dan martabat perempuan agar setara dengan laki-laki (Karmini & Susila, 2022). Awalnya paham feminis sempat disikapi dingin oleh masyarakat Indonesia karena dianggap kurang relevan dengan kebudayaan Indonesia (Artawan, 2019)

Feminisme radikal merupakan salah satu paham feminisme yang dirasa terkait dengan tema penelitian. Beberapa perspektif feminisme radikal menggambarkan bahwa wanita mengalami penindasan oleh sistem-sistem sosial patriarkis sebagai sumber penindasan paling mendasar (Artawan, 2019). Feminisme radikal adalah sebuah aliran yang berlandaskan pada gagasan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan terjadi karena adanya dominasi oleh sistem patriarki. Selain itu, feminisme radikal juga menentang berbagai bentuk kekerasan yang diterima perempuan dari laki, baik dalam

lingkup keluarga maupun dalam kehidupan sosial secara luas (Umniyyah, 2018). Kate Millett yang merupakan tokoh pelopor feminisme radikal dalam bukunya yang berjudul *Sexual Politics* mengemukakan delapan konsep dalam teorinya, yaitu: (1) Ideologi: berkaitan dengan pembentukan peran serta status yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki. (2) Biologi: terkait dengan perbedaan biologis antar gender, di mana seks dipandang sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya. (3) Sosiologi: membahas terkait sistem patriarki yang diajarkan dalam keluarga dan kemudian menyebar ke masyarakat luas. (4) Kelas: menunjukkan bahwa perempuan selalu ditempatkan di posisi lebih rendah dibanding laki-laki, terlepas dari latar belakang kelas sosial mereka. (5) Ekonomi dan Pendidikan: membahas beban kerja domestik yang ditanggung perempuan, anggapan bahwa perempuan tidak pantas tampil di ruang publik, serta eksploitasi dan diskriminasi yang mereka alami dalam sektor ekonomi dan pendidikan. (6) Paksaan: merujuk pada penggunaan kekerasan hukum dan sosial, termasuk ancaman, kekerasan dalam rumah tangga, dan pemerkosaan. (7) Mitos dan Agama: mengulas bagaimana keyakinan dan ajaran agama sering kali menggambarkan perempuan sebagai sumber penderitaan. (8) Psikologi: membahas bagaimana laki-laki menggunakan patriarki sebagai alat untuk mengendalikan dan menekan perempuan, sehingga berdampak pada kondisi psikologis mereka (Damayanti et al., 2024)

Dari berbagai literatur yang telah dipaparkan di atas maka dapat peneliti tangkap bahwa budaya patriarki memang merupakan topik yang masih sangat relevan untuk dibahas. Adanya kajian dari teori feminisme radikal digunakan untuk menemukan refleksi bagi masyarakat akan budaya patriarki yang menyebabkan terjadinya diskriminasi perempuan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yaitu menggunakan berbagai literatur yang sesuai dengan tema kajian. Pencarian artikel dilakukan melalui Google Scholar dan ResearchGate dengan kata kunci "Patriarki dalam masyarakat Bali" "Perempuan Bali" "Diskriminasi pada perempuan Bali" "Gender Inequality in Bali" dan "Patriarki dan Feminisme Radikal" dengan rentang waktu 10 tahun terakhir (2016-2025). Setelah dilakukan pencarian, artikel kemudian dipilih melalui tahap inklusi diantaranya (1) Merupakan artikel yang sesuai dengan tema penelitian (2) Penelitian dilakukan pada rentang tahun 2016-2025 (Dapat diakses dan diunduh). Artikel kemudian ditelaah dan disajikan untuk melengkapi data penelitian. Adapun artikel sebagai data awal telah disajikan dalam tinjauan literatur, selanjutnya data pendukung berikutnya berupa penelitian terdahulu dan literatur yang relevan dengan penelitian. Tahapan akhir dari penelitian ini

adalah penyajian hasil yang bersumber dari hasil analisis yang dilakukan oleh penulis dalam bentuk naratif.

### **Temuan Penelitian**

Patriarki berasal dari kata "patriarkat", yang merujuk pada sistem sosial di mana laki-laki diletakkan sebagai pemegang kekuasaan utama dan sentral dalam berbagai bidang kehidupan. Budaya patriarki ini diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menciptakan perbedaan dalam status, perilaku, serta otoritas antara laki-laki dan perempuan. Diskriminasi gender dapat diartikan sebagai pembatasan, pengucilan, perbedaan, penghilangan hak martabat serta kesempatan salah satu gender. Budaya patriarki yang sudah berkembang sejak lama ini kemudian menghasilkan perilaku individu maupun kelompok yang bersifat diskriminatif terhadap kaum perempuan sehingga perempuan menjadi terpinggirkan (Apriliandra & Krisnani, 2021). Widodo dalam (Mustika, 2016) menjelaskan bahwa diskriminasi terhadap perempuan dapat terlihat melalui beberapa indikator, diantaranya adalah marginalisasi, subordinasi, stereotip negatif, beban ganda, dan kekerasan, baik secara fisik maupun psikis. (Aulad et al., 2020).

Marginalisasi adalah fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang membuat seseorang terpinggirkan dan tidak memiliki kuasa penuh atas kehidupannya sendiri maupun atas sumber daya yang ada (Erawan, 2024). Marginalisasi pada perempuan yang pertama terlihat pada pembagian hak waris. Dalam struktur keluarga, laki-laki dipercaya sebagai pemimpin sekaligus pewaris utama. Hak laki-laki dalam hal pembagian harta dan kekayaan keluarga cenderung lebih dominan dibandingkan perempuan. (Jeremia et al., 2023). Sejalan dengan temuan tadi, dalam penelitian oleh Navydien menemukan bahwa perempuan sering kali mendapatkan sedikit porsi atau bahkan tidak sama sekali karena perempuan tidak berhak menjadi ahli waris dalam keluarga (Navydien et al., 2023). Selain itu marginalisasi juga terjadi dalam bidang pendidikan. Anak perempuan dianggap tidak memerlukan pendidikan yang tinggi karena nanti akan menjadi milik keluarga suaminya sepenuhnya. Selain itu, perempuan dianggap akan menjadi ibu rumah tangga saja sehingga pendidikan tinggi tidak diperlukan untuk itu (Firdaus, 2021). Selanjutnya adalah marginalisasi dalam bidang politik. Budaya politik patriarki membangun persepsi bahwa perempuan tidak pantas dan tidak cocok dengan dunia politik, karena perempuan dianggap lebih cocok berada di daerah domestik atau rumah. Laki-laki adalah pemimpin perempuan, bukan sebaliknya (Wayan & Nyoman, 2020). Selanjutnya adalah marginalisasi dalam bidang sosial budaya. Keturunan perempuan yang lahir dalam keluarga akan dianggap sebagai *bungan natah* yang berarti bunga yang menghiasi halaman rumah. *Bungan natah* memiliki pengertian ganda yang bisa berarti sebagai penghias rumah atau dapat berarti perempuan disiapkan

untuk menjadi penjaga tradisi dan ritual adat dengan segala konsekuensi di dalamnya Gayatri dalam (Dewi et al., 2023). Umumnya perempuan tidak disertakan dalam rapat desa termasuk dalam hal yang berkaitan dengan adat meskipun perempuan juga harus mengikuti hasil dari rapat tersebut (Prasiasa et al., 2023).

Indikator kedua yaitu Subordinasi. Subordinasi adalah situasi dimana status laki-laki diletakkan lebih tinggi dari perempuan, yang kemudian menjadi penyebab kaum perempuan dilecehkan atau direndahkan (Purwanti et al., 2020). Secara khusus wanita ditempatkan pada posisi yang selalu di bawah pria dan ditempatkan pada posisi yang lebih menyukai peran domestik, artinya wanita dibebankan tanggung jawab yang lebih besar dalam perawatan rumah tangga dan mengurus anak sementara posisi laki-laki lebih sering dikaitkan dengan ranah publik (Wayan & Nyoman, 2020). Perempuan terjebak di dalam sistem patriarki yang menempatkan pria atau suami pada kedudukan utama sehingga perempuan yang telah menikah harus tetap berada di bawah kendali suaminya (Triardana et al., 2021). Melalui sistem patriarki telah membuat hanya anak laki-laki yang pantas memberikan kesan kuat kepada orang tuanya jika ia berhasil melakukan hal yang membanggakan keluarga khususnya dalam lingkup sosial (Segara, 2018). Sistem patriarki yang dianut masyarakat Bali menjadi pelindung dominasi laki-laki atas perempuan (Maharani & Anugrah, 2023).

Indikator selanjutnya adalah stereotip negatif. Perempuan selalu identik dengan hal-hal yang berhubungan dengan stereotip atau pelabelan. Stereotip tersebut berasal dari adat yang membuat aturan tentang bagaimana perempuan seharusnya bertindak dan mengekang agar perempuan tetap pada tempatnya yaitu melayani laki-laki (Praningrum, 2021). Seringkali stereotip negatif dihubungkan perilaku dan sikap negatif, seperti prasangka dan diskriminasi (Sriwijayanti et al., 2023). Dari penelitian yang dilakukan oleh (Sutika, 2022) tanpa aturan yang sesuai, perempuan disamakan dengan akar dan sungai yang keadaannya memang selalu berkelok dalam sebuah *sargah Nitisastra* yang jika di terjemahkan berarti “*Adapun hal yang tidak lurus di dunia ada tiga macamnya dan tidak lurus jalannya, patut diketahui, yaitu perempuan, akar dan sungai tidak ada lurus berliku-liku jalannya, semua itu jangan diikuti jika sudah ada bunga teratai tumbuh di batu baru akan benar perilaku wanita itu*”. Secara kurang sesuai, *sargah* tersebut menempatkan perempuan sebagai kaum yang tidak dapat dipercaya karena tidak mempunyai keteguhan hati atau tidak konsisten. Dasar dari penjabaran makna ini hanya berdasarkan pemahaman kaum patriarki secara subjektif karena cara seseorang menafsirkan sesuatu bergantung pada sudut pandang yang digunakannya (Sutika, 2022).

Indikator selanjutnya adalah beban ganda. Di Bali, selain bekerja, perempuan juga memiliki kewajiban sebagai ibu rumah tangga, termasuk

mengurus anak dan suami, memasak, mencuci pakaian, serta mengerjakan berbagai tugas domestik lainnya (Prasiasa et al., 2023). Dalam penelitiannya Ishwari menemukan bahwa, perempuan yang menanggung beban ganda cenderung kesulitan untuk mengatur waktu dan hanya memiliki waktu luang yang terbatas karena mengerjakan berbagai peran sekaligus (Iswari & Pradhanawati, 2018). Indikator terakhir yaitu Kekerasan baik fisik maupun psikis. Kekerasan merujuk pada segala bentuk tindakan yang ditujukan kepada orang lain, yang dapat dilakukan oleh individu atau kelompok dan dapat menimbulkan penderitaan atau kerugian. Secara umum, kekerasan dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. (Rokhmansyah et al., 2018). Sistem patriarki memberikan pengaruh yang kuat pada beragam pola perilaku sosial yang dilakukan kepada perempuan sehingga memungkinkan adanya kekerasan dalam rumah tangga dan berdampak pada kesejahteraan psikologis perempuan (Ariyanti & Ardhana, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Modiano yang menemukan bahwa patriarki dapat menjadi penyebab kekerasan terhadap perempuan khususnya dalam rumah tangga. Kekerasan ini terjadi karena laki-laki merasa lebih unggul dan menunjukkan dominasi terhadap perempuan (Modiano, 2021).

## **Pembahasan**

### **Konsep Gender dan Perempuan dalam Budaya Bali**

Gender didefinisikan sebagai seperangkat norma atau aturan perilaku yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin individu dalam suatu masyarakat (Rahmawati, 2016). Konsep membedakan peran perempuan dan laki-laki secaraimbang berdasarkan nilai moral, etika, dan budaya. Dengan demikian, perempuan dan laki-laki diharapkan bertindak serta berperannya sesuai dengan standar sosial, etika, moral, dan budaya yang berlaku di lingkungan mereka (Rahmawati, 2016). Konsep gender yang berkembang di Bali tidak terlepas dari berbagai adat dan budaya yang masih dipertahankan hingga sekarang. Seperti yang telah diuraikan dalam bagian hasil, budaya Bali melihat bahwa laki-laki memegang peran tunggal dan sentral dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali. Konsep gender yang hadir di dalam masyarakat umumnya berputar pada dominasi yang terjadi antara perempuan dan laki-laki (Ariyarta et al., 2024). Dalam ajaran Hindu, laki-laki dan perempuan dipandang setara dalam kedudukannya. Namun, perbedaan muncul dalam hal peran dan tanggung jawab yang dijalankan, karena setiap manusia lahir tidak bisa lepas dari hukum *rwabhineda*, yang menggambarkan adanya dua sisi yang berlawanan, seperti perbedaan antara laki-laki dan perempuan, baik dan buruk, suka dan duka, serta keberhasilan dan kegagalan (Rahmawati, 2016).

Di Bali baik perempuan dan laki-laki juga memiliki peran tersendiri dalam kegiatan adat dan budaya. Dalam budaya masyarakat Bali, terdapat konsep yang menggambarkan perbedaan status antara laki-laki (*purusa*) dan perempuan (*pradana*). *Purusa* dianggap memiliki status lebih tinggi serta bertanggung jawab atas keluarganya. Sementara, *pradana* memiliki kedudukan yang lebih rendah. Maka dari itu, perempuan di Bali umumnya akan tinggal di rumah keluarga suami dan menjadi bagian dari mereka setelah menikah. Anak-anak yang lahir dari pernikahan juga sepenuhnya menjadi bagian dari keluarga pihak laki-laki (Rahmawati, 2021). Perempuan sebagai ibu memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarga. Tanpa kehadiran perempuan sebagai ibu dalam keluarga, keluarga tersebut tidak akan dapat berfungsi dengan semestinya. Anak-anak tidak akan mendapat perawatan yang baik, upacara keagamaan tidak akan berjalan dengan sesuai, dan masih banyak aspek lain dalam keluarga yang tidak dapat dilakukan dengan baik oleh laki-laki dalam perannya sebagai suami dan ayah tanpa kehadiran perempuan sebagai ibu dan istri (Navydien et al., 2023). Maka dari itu seharusnya perempuan juga mendapatkan kedudukan yang sesuai dengan peran yang dijalani.

#### **Analisis Berdasarkan Perspektif Feminisme Radikal**

Gerakan feminis yang menyuarakan terkait kesetaraan dan penghormatan atas hak-hak perempuan terlihat cukup bertentangan dengan budaya patriarki yang dari pemaparan diatas cenderung menempatkan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Penempatan tersebut lalu membuat perempuan menerima beragam bentuk diskriminasi. Dari analisis teori feminisme radikal dari Kate Millet maka didapatkan bahwa semua konsep yang dikemukakan dalam teorinya sesuai dengan budaya patriarki yang ada di Bali, yaitu:

(1) Ideologi: dari bagian temuan penelitian, dapat diketahui bahwa pembentukan status dan peran terhadap perempuan dan laki-laki di Bali sangat dipengaruhi oleh adat dan budaya yang telah terjadi secara turun temurun. Adat dan Budaya tersebut memunculkan keyakinan bahwa laki-laki lebih penting dan lebih unggul dari perempuan. Keyakinan tersebut kemudian membuat terjadinya banyak diskriminasi terhadap perempuan dan mempersempit ruang gerak perempuan di ranah publik serta memperkuat stereotip bahwa tanggung jawab utama perempuan hanya berada di dalam rumah.

(2) Biologi: secara biologis, laki-laki dan perempuan dibedakan dari jenis kelamin ketika dilahirkan. Perbedaan ini menjadi dasar terbentuknya konstruksi sosial mengenai peran gender di masyarakat. Namun, penting untuk dipahami bahwa perbedaan peran gender ini tidak seharusnya menjadi dasar pembenaran atas perlakuan diskriminatif terhadap perempuan. Justru, perbedaan tersebut idealnya dimaknai sebagai bentuk pelengkap satu sama

lain, dimana perempuan dan laki-laki dapat berkontribusi dalam berbagai bidang secara adil serta saling mendukung satu sama lain.

(3) Sosiologi: budaya patriarki yang masih berkembang ini dilestarikan oleh nilai adat yang masih diberlakukan. Contohnya yaitu sistem pewarisan keluarga yang masih berlangsung hingga saat ini. Tawar-menawar dilarang dalam tradisi pewarisan Bali. Keluarga umumnya akan beranggapan bahwa anak laki-laki yang harus menjadi penerus keluarga, namun jika tidak ada anak laki-laki yang lahir dalam keluarga, ahli waris akan diberikan pada anak laki-laki atau keponakan yang berada dalam garis keturunan *purusa* ke atas atau ke bawah bukan anak perempuan (Navydien et al., 2023).

(4) Kelas: berdasarkan penjabaran dalam bagian hasil, terlihat bahwa perempuan masih sering ditempatkan dalam posisi subordinat. Laki-laki biasanya diberikan peran yang lebih dominan, sebagai pemimpin, pengambil keputusan, dan penanggung jawab utama. Sementara itu, perempuan, terutama setelah menikah, diposisikan sebagai pihak yang berada di bawah kendali suaminya dengan ruang gerak dan keputusan yang terbatas. Dalam lingkungan keluarga, anak laki-laki diandalkan sebagai penerus nama keluarga dan penjaga kehormatan, sedangkan anak perempuan diperlakukan berbeda karena dianggap akan menjadi bagian dari keluarga lain setelah menikah.

(5) Ekonomi dan Pendidikan: perempuan Bali seringkali mendapatkan pembatasan dalam hal pendidikan. Adanya anggapan seperti, perempuan akan berakhir mengurus rumah di keluarga suaminya sehingga tidak memerlukan pendidikan tinggi seperti yang telah dipaparkan di atas membuat adanya batasan bagi perempuan untuk memiliki keinginan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Pembatasan dalam bidang pendidikan ini juga sekaligus membatasi perempuan untuk dapat mengembangkan diri dan karir mereka (Anto et al., 2023).

(6) Paksaan: salah satu konsep paksaan yang muncul dalam temuan penelitian adalah kekerasan. Budaya patriarki yang cenderung memberikan kekuasaan lebih pada laki-laki terkadang memunculkan kasus kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga (Wira septiari dkk, 2023). Penempatan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki sering kali dianggap sebagai hal yang lumrah, sehingga ketimpangan gender kerap diterima begitu saja tanpa upaya kritis untuk mengubahnya. Dampaknya, penindasan yang disertai kekerasan pada perempuan menjadi situasi yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari (Panjaitan & Stevanus, 2020).

(7) Mitos dan Agama: konsep ini muncul dalam temuan penelitian pada bagian stereotip negatif. Kitab Hindu sebenarnya sangat menghormati perempuan di dalamnya (Junianti & Kusuma, 2019). Namun beberapa sargah dalam *Nitisastra* mengandung beberapa kalimat dengan makna tertentu

kemudian dapat diartikan merendahkan perempuan seperti yang telah dijelaskan pada bagian temuan penelitian. Analisis makna tersebut dapat berbeda tergantung dari sudut pandang orang yang menafsirkan.

(8) Psikologi: adanya berbagai bentuk diskriminasi akibat budaya patriarki terhadap perempuan seperti yang telah dijabarkan pada bagian temuan tentu dapat menimbulkan dampak psikologis bagi perempuan. Patriarki dapat memberikan dampak yang berbahaya bagi kesehatan mental perempuan paling parah dapat menimbulkan keinginan untuk mengakhiri hidup (Pasaribu & Firmansyah, 2023). Adanya analisis dari teori feminisme radikal ini menggambarkan bahwa setiap konsep yang terkandung dalam teori, sangat sesuai untuk menggambarkan budaya patriarki di Bali.

### **Kesetaraan dalam Patriarki**

Kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki perlu dipertimbangkan guna membuat kehidupan menjadi lebih seimbang. Maka dari itu, pada bagian ini penulis ingin menyajikan rekomendasi terkait pertimbangan kesetaraan gender yang dapat di refleksikan bagi pembaca. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan memang ada, tetapi hal ini seharusnya tidak dijadikan sebagai alasan untuk menempatkan laki-laki diatas perempuan. Justru, perbedaan tersebut dapat menjadi dasar bagi keduanya untuk saling menghormati. Oleh karena itu, pandangan yang terus mempertahankan posisi perempuan sebagai pihak yang lemah sudah tidak relevan lagi di masa kini (Panjaitan, 2020). Di Bali terdapat satu tradisi unik yang bertolak belakang dengan budaya patrilineal atau garis keturunan ayah yaitu pernikahan *nyentana*. *Nyentana* adalah sebuah tradisi dimana pengantin pria menetap di keluarga pengantin wanita (Dharmayani, 2025). Hal ini umumnya dapat dilakukan ketika keluarga pengantin wanita tidak memiliki anak laki-laki sama sekali. *Nyentana* merupakan tradisi yang berpotensi meningkatkan martabat perempuan serta mewujudkan kesetaraan gender. Dharmayani menemukan bahwa meskipun memiliki saudara laki-laki terdapat pasangan yang tetap melakukan tradisi ini dengan alasan untuk memberikan kesempatan pada perempuan untuk dapat berperan serta untuk menghindari perpecahan keluarga terkait masalah warisan. Masih banyak pandangan pro dan kontra terkait tradisi ini dari masyarakat, namun tradisi ini tetap terjadi di beberapa daerah dan menjadi bentuk dukungan terhadap perwujudan kesetaraan di Bali.

Selain adanya tradisi *nyentana*, gerakan feminisme yang sudah mulai disuarakan berpartisipasi dalam mewujudkan kesetaraan gender. Dampak gerakan feminisme dalam kehidupan sosial dan budaya saat ini turut juga dirasakan oleh laki-laki. Gerakan ini dapat meningkatkan kesadaran laki-laki yang ingin berkontribusi dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan. Jika feminisme bertujuan untuk memperjuangkan kebebasan perempuan, maka laki-laki juga perlu turut serta dalam perjuangan tersebut (Herman et al.,

2024). Perempuan Bali memiliki peran penting yang dapat dianggap sebagai bagian dari perjuangan feminisme. Perjuangan ini dapat membantu perempuan untuk dapat memiliki peluang dan kesempatan yang sama seperti laki-laki termasuk dalam memperjuangkan hak-hak mereka dalam masyarakat. Perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang setara dalam masyarakat, karena gender tidak menentukan status sosial seseorang (Anggreni et al., 2023). Kesetaraan dapat tercapai ketika keduanya memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki hak, kemampuan, serta kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal. Sejalan dengan penelitian oleh Panjaitan dan Stevanus yang mengungkapkan bahwa apabila perempuan dan laki-laki meyakini bahwa mereka punya kedudukan yang setara terutama dalam kehidupan rumah tangga, maka terciptanya kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga bukanlah hal yang mustahil (Panjaitan & Stevanus, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mewujudkan kesetaraan gender, di mana keduanya saling bekerja sama, saling mendukung, dan saling peduli satu sama lainnya. Budaya patriarki di Bali perlu dihadapi dengan bijak agar laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang setara.

### **Kesimpulan**

Hasil dari kajian literatur ini menemukan bahwa terdapat lima aspek diskriminasi yang dirasakan perempuan diantaranya, marginalisasi, subordinasi, stereotip negatif, beban ganda dan yang terakhir adalah kekerasan. Berbagai bentuk diskriminasi ini mengekang perempuan Bali, menghambat perkembangan dan kontribusi mereka dalam masyarakat. Perempuan harus mendapatkan hak yang setara dan upaya pemberdayaan perlu terus dilakukan agar mereka dapat mencapai potensi penuh dan berkontribusi maksimal dalam masyarakat. Dari analisis teori feminisme radikal Kate Millet, konsep-konsep yang terdapat dalam teorinya sangat sesuai dengan budaya patriarki yang ada di Bali. Budaya patriarki di Bali sangat mempengaruhi status dan peran gender, yang diwariskan secara turun-temurun melalui adat dan keluarga. Perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat, baik dalam kehidupan sosial, hukum adat, pewarisan, maupun pernikahan. Perbedaan biologis juga memperkuat ketimpangan ini, seperti larangan perempuan haid memasuki tempat suci. Di bidang pendidikan dan ekonomi, perempuan menghadapi keterbatasan karena anggapan bahwa peran utama mereka adalah di ranah domestik. Selain itu, kekerasan terhadap perempuan masih terjadi sebagai dampak dari dominasi laki-laki yang dianggap wajar. Mitos dan tafsir agama yang bias patriarki turut memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan. Semua bentuk diskriminasi ini berkontribusi pada dampak psikologis yang serius bagi perempuan. Penting untuk mempertimbangkan kesetaraan bagi perempuan yang salah satunya dapat dilakukan melalui tradisi *nyentana*. Tradisi ini

memberikan kesempatan bagi perempuan untuk melanjutkan garis keturunan keluarga dengan membawa pengantin pria untuk tinggal di rumah pengantin wanita. Selain itu menyuarakan keinginan untuk mendapatkan keadilan dan dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki serta terhadap penghargaan hak-hak perempuan.

### **Ucapan Terimakasih**

Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam penelitian ini. Terkhusus pada seluruh pihak yang mendukung dan mendampingi sehingga penulis dapat menyusun artikel ini dengan baik.

### **Pernyataan Kontribusi Penulis**

SD sebagai peneliti utama menyusun artikel bersama dengan DV yang memberikan masukan serta saran agar artikel ini dapat tersampaikan dan diterima dengan baik.

### **Referensi**

- Anggreni, D. P., Sood, M., & Dewanto, P. A. (2023). *Mewujudkan Kesetaraan Gender Di Bali Melalui Glokalisasi (Studi Kasus: Peran Bali Women Crisis Centre (Bwcc))*. 1–17.
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S., Ayu, J., Sariati, Y., Hasibuan, N., Khasanah, U., Putri, A., & Mendo, A. (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. In T. Media (Ed.), *Penerbit Tahta* (1st ed.). Tahta Media Group. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Ariyanti, N. M. P., & Ardhana, I. K. (2020). Dampak Psikologis dari Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan pada Budaya Patriarki di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(1), 283. <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i01.p13>
- Ariyarta, I. W., Aryana, I. W. P. S., & Dewi, C. I. D. L. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Hindu Bali. *Vyavahara Duta*, 19(2), 177–185. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Artawan, G. (2019). *Menembus Patriarki Refleksi Perjuangan Perempuan Bali dalam Novel Indonesia* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Aulad, N., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2020). Diskriminasi Perempuan Dalam Budaya Bali Pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 56. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i2.5943>
- Ayu, G. A. S., Ardiansyah, P., & Danarlie, R. A. (2022). Ketimpangan Gender di Bali: Analisis Budaya Patriarki, Peran Adat, Agama, serta Relevansinya di Dunia Modern. *Jurnal Harkat:Media Komunikasi Gender*, 18(2), 81–93.

- Damayanti, E., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2024). Belenggu Patriarki Dalam Karya-Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Radikal Kate Millet. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 278–297. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.636>
- Darmayoga, I. K. A. (2021). Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Tradisi, Keagamaan Di Bali (Studi Kasus Posisi Superordinat dan Subordinat Laki-Laki dan Perempuan). *Danapati*, 1(2), 139–152.
- Dewi, E. N., Laksmiwati, I. A. A., & Kaler, I. K. (2023). Optimalisasi Program Pemberdayaan Dan Perlindungan Hak Perempuan Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Denpasar. *Jurnal Socia Logica*, 3(2). <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSociaLogica/article/view/882%0Ahttp://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSociaLogica/article/download/882/862>
- Erawan, D. G. B. (2024). Marginalisasi dalam Spiritualitas Pada Novel Basur Karya Putu Yudiantara. *SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU (SNBI) XV "Vitalitas"*, 269–277.
- Firdaus, M. (2021). Fenomena Ruang Domestik dan Publik Perempuan Bali: Studi Fenomenologi Fenomenologi Feminisme di Bali. *Commercium*, 4(2), 161–171. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/41895/36065>
- Gracia, C., Mingkid, E., & Harilama, S. H. (2020). A Semiotic Analysis of Gender Discrimination and Patriarchal Culture in Kim Ji Young , Born 1982 Movie. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4), 1–15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/30697>
- Herman, J. A., Nugroho, W. B., & Kamajaya, G. (2024). Praktik Feminisme dalam Kehidupan Anggota Anggota Komunitas Feminis Space di Bali. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 1(4), 211–222. <https://doi.org/10.61292/shkr.154>
- Iswari, R. I., & Pradhanawati, A. (2018). Pengaruh Peran Ganda, Stres Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Perempuan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2), 83. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i2.22693>
- Jeremia, M., Michael, M. I. M., & Selly, J. N. (2023). Analisa Hukum Waris Adat Bali Terhadap Pewarisan Wanita Hindu Bali. *Realism: Law Review*, 1(2), 71–89.
- Junianti, P. S., & Kusuma, I. M. W. (2019). Perempuan Hindu di Era Globalisasi. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 10(1), 99. <https://doi.org/10.25078/sp.v10i1.1570>
- Karmini, N. N., & Susila, I. N. A. (2022). Kedudukan dan Peran Perempuan Bali dalam Keluarga Hindu. *Pariksa : Jurnal Hukum Agama Hindu*, 4(2), 21–30.
- Maharani, R. E., & Anugrah, A. P. (2023). Dinamika Perkembangan Hukum Adat Bali Terhadap Hak Waris Perempuan. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(7), 69–74.
- Mappe, U. U., & Jusnawati. (2022). Bali Di Desa Timur Kabupaten Luwu. *Sosioreligius*, 7(2).

- Masruroh, I. S. (2022). Kesetaraan Gender Perempuan Bali dalam Pandangan Amina Wadud. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.4742>
- Modiano, J. Y. (2021). Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Sapientia Et Virtus*, 6(2), 129–140. <https://doi.org/10.37477/sev.v6i2.335>
- Mustika. (2016). Scappa per Amore. *Jurnal Poetika*, IV(1), 33–41.
- Navydien, M. D., Khusnul, K., Utomo, F., & Hukum, I. (2023). Kedudukan Hak Waris Wanita Dalam Hukum Adat Bali. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 1, 90–98.
- Panjaitan, F., & Stevanus, K. (2020). Ekualitas antara Laki-laki dan Perempuan: Upaya Mereduksi Kekerasan secara Domestik. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 58–72. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.3>
- Pasaribu, C., & Firmansyah, D. (2023). Representasi Psikologi Perempuan Akibat Budaya Patriarki Dalam Cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” Karya Mashdar Zaidal. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1043–1049. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1738>
- Praningrum, H. I. (2021). Citra Perempuan Pada Cerpen Sepasang Mata Yang Terpenjara Dan Perempuan Itu Pernah Cantik. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 174. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.7075>
- Prasiasa, D. P. O., Komalasari, Y., & Widari, D. A. D. S. (2023). Perempuan Bali dalam Pengelolaan Pariwisata di Bali. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 4(1), 27–40. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i1.2557>
- Purwanti, G., Trisari, A., & Suwarna, D. (2020). Analisis Gender Dan Kesadaran Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i2.2540>
- Rahmawati, N. N. (2016). Jurnal Studi Kultural Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender. *Jurnal Studi Kultural*, I(1), 58–64. <https://media.neliti.com/media/publications/223837-perempuan-bali-dalam-pergulatan-gender.pdf>
- Rahmawati, N. N. (2021). Budaya Bali dan Kedudukan Perempuan Setelah Menikah (Perspektif Hukum Waris Hindu). *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1).
- Rokhmansyah, A., Valiantien, ita M., & Giriani, N. P. (2018). KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM CERPEN-CERPENKARYA OKA RUSMINI Alfian. *Litera*, 17(3), 279–298.
- Segara, I. N. Y. (2018). Tubuh Perempuan Hindu Dan Budaya Dominan Di Bali: Antara Perspektif Agama, Budaya Dan Realitas Kontemporer. *Penamas*, 31(1), 13–28. <https://doi.org/10.31330/penamas.v31i1.235>
- Sriwijayanti, S., Widyarini, N., & Linsiyah, R. W. (2023). Gambaran Stereotype Gender di Wilayah Kabupaten Jember. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i2.2002>
- Suryanata, W. F. (2021). Hukum Waris Adat Bali Dalam Pandangan Kesetaraan Gender. *Paper Knowledge . Toward a Media History of*

- Documents*, 7(2), 107–115.
- Sutika, I. N. D. (2022). Stereotif Perempuan Dalam Jargon Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya*, 1, 211–220.
- Swari, P. R. (2023). Budaya Patriarki dan Tantangan Dalam Kebebasan Berekspresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 213. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7166>
- Triardana, I. G. N. E., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2021). Tinjauan Kriminologis Terhadap Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 4(2), 461–472. <https://doi.org/10.23887/jatayu.v4i2.38111>
- Wayan, K. Y. I., & Nyoman, S. (2020). Political Phenomenon of Women in Culture Patriarchy in Gianyar, Bali. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(3), 2158–2164. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1148>